PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI VIDEO ANIMASI DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI MODEL ARGAMAKMUR BENGKULU UTARA

Widiawati Debora Tarigan[1], Indra Yeni[2]
[1,2]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Padang
[1]widiawatitarigan77@gmail.com , [2]indrayeni.30031971@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve children's speaking skills through animated videos at the Argamakmur Model State Kindergarten, North Bengkulu, with the research subjects being 10 children in group A aged 4-5 years, in the 2025-2026 academic year. In this classroom action research, the researcher used the Kurt Lewin model of CAR, Kurt Lewin developed an operations research model for a system consisting of input, transformation, and output subsystems, the initial problems faced by individuals or groups of children were diagnosed. Classroom action research has been carried out by researchers in two cycles, each cycle the researcher conducted three meetings, each cycle consisted of 4 components that must appear in the series of classroom action research, namely planning, action, observation, and reflection. The data collection techniques used by researchers were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were descriptive qualitative and quantitative. Qualitative data were obtained from observations and reflections, while quantitative data were calculated as percentages to determine the increase in student activity in each cycle. From the overall results of observations, interviews, and documentation, it was found that 60% of children had not completed the initial observation, 30% had not completed the end of cycle I, and 10% had not completed the end of cycle II. The use of animated video media has been proven to improve children's speaking skills during the CAR process by 30% at the Argamakmur Model State Kindergarten, North Bengkulu.

Keywords: *Improving speaking skills, audiovisual media, Classroom action research.*

ABSTRAK

Penelitiaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui video animasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara, dengan subyek penelitian adalah anak kelompok A usia 4-5 tahun sebanyak 10 anak, tahun ajaran 2025-2026. Penelitian tindakkan kelas ini, peneliti menggunakan PTK model Kurt Lewin, Kurt Lewin mengembangkan model riset operasi untuk sistem yang terdiri dari subsistem input, trasformasi, dan output, masalah awal yang dihadapi oleh indivdu atau kelompok anak didiagnosis. Penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan oleh peneliti sebanyak dua siklus,

setiap siklus peneliti melakukan tiga kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari 4 komponen yang harus muncul dalam rangkain penelitian tindakan kelas tersebut, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection)*. Teknik pengupulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi sedangkan data kuantitatif berupa persentase hasil perhitungan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Dari keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan observasi awal 60 % anak belum tuntas, akhir siklus I 30 % belum tuntas dan akhir siklus II 10 % belum tuntas. Penggunaan media video animadi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak selama proses PTK sebesar 30 % di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara.

Kata Kunci: Peningkatan kemampuan berbicara, media audio visual, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka, tujuannya adalah mempersiapkan anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Sa'adah, 2023). Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi dasar utama dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan, karena pemberian stimulasi sangat penting pada tahap ini. Anak-anak harus memperoleh rangsangan yang sesuai untuk membantu mengembangkan potensinya, yang dapat diberikan melalui peran aktif orang tua, penddidik, dan lingkungan sekitarnya, (Bahjatum, dkk. 2025).

Perkembangan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus mulai dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan keinginan mereka adalah dua alasan mengapa sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara, (Aqidah, 2024). Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Berbicara

merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting, (Suriyani & Royani, 2025). Karena berbicara merupakan perkembangan bahasa anak usia dini yang belum menetap seperti orang dewasa, oleh karena itu akan ada masa dimana pola komunikasi yang telah dibangun selama ini akan mengalami sedikit perubahan. Pengembangan berbicara memungkinkan anak belajar memahami dan mengontrol diri sendiri. Ketika anak belajar berbicara, secara tidak disengaja mereka mengembangkan pengetahuannya tentang berbicara dasar bagi anak. Pengetahuan ini, dapat dikembangkan oleh anak dalam kehidupan di lingkungannya, baik dirumah, dalam kehidupan bermain, dan di sekolah, (Abidin, 2020). Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan berbicara anak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mudah mengekspresikan pikiran, perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, dalam praktik di lapangan, masih ada anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau kurang percaya diri dalam berbicara. Guru hendaklah memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan bahasa anak dan cara mengembangkannya, baik dalam mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis (Abidin, 2020).

Dari hasil pengamatan, kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Model, Argamakmur, Bengkulu Utara, pada anak kelompok A umur 4-5 tahun ditemukan ada beberapa anak sekitar 60 persen masih memiliki perkembangan berbicara lebih lambat dari teman sebayanya hal ini bisa dikarenakan anak yang kurang percaya diri dalam berbicara, orang tua yang kurang respon terhadap usaha berbicara anak (kurangnya interaksi dua arah), anak sulit memahami makna kata dikarenakan kemampuan berpikir anak belum optimal, serta anak kurang latihan komunikasi di lingkungan rumahnya. Anak dikatakan terlambat berbicara apabila tingkat perkembangan berbicara anak berada dibawah tingkat kualitas perkembangan berbicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, (Suriyani, & Royani, 2025). Peningkatan kemampuan berbicara anak merupakan sesuatu hal yang harus dimiliki anak usia dini, salah satu dengan cara menyimak, menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Reseptif adalah menyimak atau mendengarkan apa yang telah disimak agar dapat memahami pesan yang telah disimak agar mampu memberikan respon dengan baik (Astuti dkk., 2021), Perkembangan menyimak pada anak usia dini berkaitan erat dengan keterampilan berbicara anak. Berbagai metode dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak seperti bercakap-cakap, bermain peran, dan bercerita. Kegiatan tersebut dapat

dilakukan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan seperti bercakap-cakap, tanya jawab melalui media mengajaran dan bercerita menggunakan berbagai macam media, (Efriana dkk., 2024).

Dalam dunia pendidikan saat ini media video animasi masih jarang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan guru lebih memilih menggunakan media gambar yang ada di buku atau dengan media yang dirancang sendiri, (Khofifah, dkk. 2025). Pentingnya media yang menarik seperti animasi untuk meningkatkan minat anak terhadap kegiatan bercerita, dengan cerita berbentuk animasi, anak lebih mudah mengerti jalan cerita dan tertarik untuk mengulang cerita dengan pemahamannya sendiri, (Bahjatun dkk., 2025). Jika hal tersebut dilakukan kepada anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara akan dapat membantu: penambahan kosa kata anak, melatih pemahaman berbicara anak, meningkatkan kemampuan berbicara dan membangun komunikasi anak.

Dengan adanya temuan tersebut maka peneliti merancang kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, Salah satu cara agar pembelajaran dapat menyenangkan bagi anak yaitu dengan menggunakan media, (Rahmadani, 2025). Video animasi merupakan media pembelajaran yang efektif karena menggunakan unsur audio, visual, serta cerita sederhana yang sesuai dengan usia anak. Media audio visual merupakan seperangkat alat yang dapat memperlihatkan gambar dan suara, keterpaduan antara gambar dan suara yang ditampilkan membuat indera pendengaran dan penglihatan dapat bekerja secara bersama, (Solikhah dkk., 2021). Jika digunakan secara tepat dan konsiten media video animasi ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Melalui video anaimasi akan membantu anak untuk mendengar kata-kata baru secara berulang, anak juga mampu meniru cara pengucapan kata dari karakter video animasi tersebut. Warna-warna yang cerah, gambar-gambar yang menarik, dan suara-suara yang menarik dan jelas akan membuat anak lebih fokus menyimak video animasi dibandingkan metode belajar yang biasa. Penggunaan media audio visual menjadikan pembelajaran lebih menarik, motivasi belajar akan lebih menyeluruh dan berulang-ulang, (Solikhah dkk., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Video Animasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara". Video animasi yang tepat untuk diberikan ke anak untuk ditonton adalah video animasi yang menggunakan bahasa sederhana, video animasi menggunakan tempo lambat, banyak kata kata pengulangan dalam video animasi, serta minim efek suara yang berlebihan agar telinga anak bisa fokus pada suara yang jelas. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi

solusi yang menarik bagi anak usia dini khususnya anak usia taman kanak-kanak 4-5 tahun. Penggunaan media video animasi merupakan media pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena memberi banyak manfaat dan memiliki peran tersendiri dalam menstimulasi setiap aspek perkembangan anak, (Adistiaracma & Alia, 2024). Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui Video Animasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik secara bersiklus untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan bentuk strategi dalam memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (Agisti & Wafiqni, 2023). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi materi pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutannn, (Lestari, 2024).

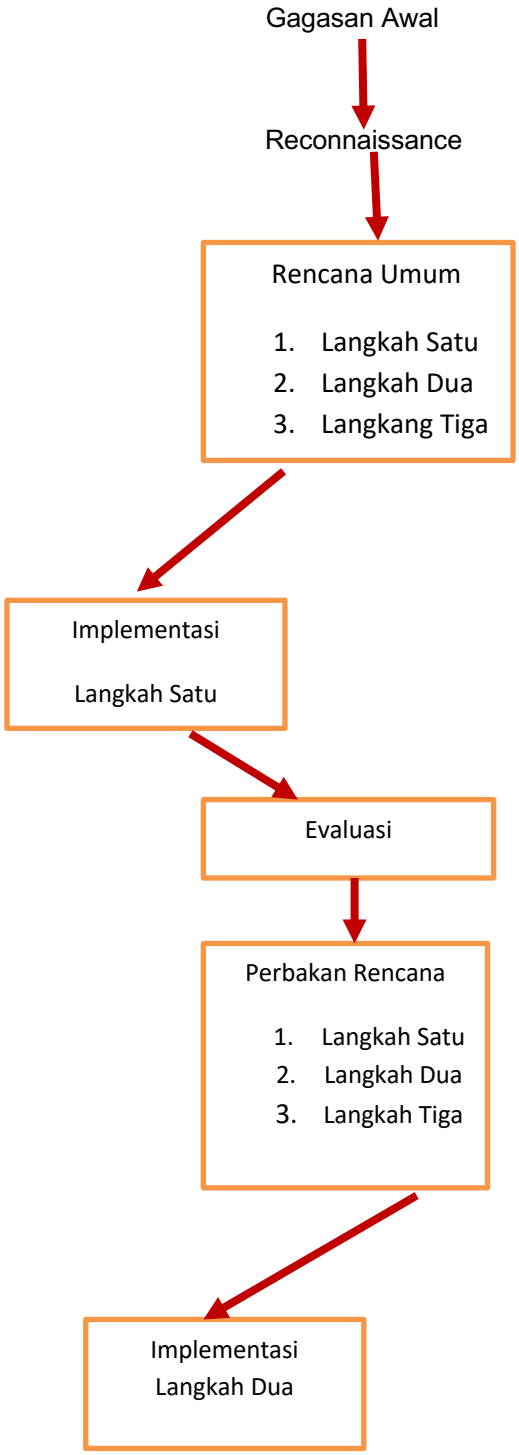
Melalui penelitian ini diharapkan anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dapat mengatasi permasalahannya dalam berbicara atau berkomunikasi. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara, berjumlah 10 anak, dengan jumlah anak laki-laki 4 orang dan anak perempuan 6 orang.

Penelitian tindakkan kelas ini, peneliti menggunakan PTK model Kurt Lewin, Kurt Lewin mengembangkan model riset operasi untuk sistem yang terdiri dari subsistem input, trasformasi, dan output, masalah awal yang dihadapi oleh indivdu atau kelompok anak didiagnosis, (Arif & Oktaviana, 2023). Penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Perencanaan (*planning*) adalah proses menentukan program perbaikan yang dimulai dari suatu ide gagasan peneliti.
2. Aksi atau tindakan (*acting*) adalah perlakuaan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun oleh peneliti.
3. Observasi (*observing*) adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan atau kekurangan tindakan yang telah dilakukan.
4. Refleksi (*reflecting*) adalah

kegiatan analisis tentang hasil observasi sehingga memuncukan program atau perencanaan baru, (Arif & Oktaviana, 2023).

Adapun langkah-langkah penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Arif, S., & Oktaviana, S., (2023).

Teknik pengupulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi (mengamati dan mencatat secara langsung objek penelitan), wawancara (proses memperoleh keterangan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung antara guru dan anak), dan dokumentasi (dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran harian, foto kegiatan, video kegiatan anak), (Sridadi dkk., 2026). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan refleksi sedangkan data kuantitatif berupa persentase hasil perhitungan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus, (Sridadi, 2026). Teknik analisi data peningkatan kemampuan berbicara anak melalui video animasi menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\ \% \ldots..$$

Keterangan :

P : Angka persentase
f : Jumlah siswa yang mengalami perubahan
n : Jumlah seluruh siswa

(Munar & Suyadi, 2021).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan media video animasi selama proses pembelajaran, peneliti menyiapkan alat dan media yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, peneliti menyampaikan aturan kegiatan pembelajaran seperti halnya, kesepakatan kelas, peneliti mengajak anak untuk menyimak cerita dalam video animasi, peneliti mengajak anak untuk menceritakan kembali cerita yang disimak pada video animasi dengan cara meminta anak untuk maju kedepan satu persatu, peneliti melakukan kegiatan demonstrasi dan tanya jawab mengenai cerita pada video anaimasi yang telah disimak, dan peneliti mengevaluasi hasil kegiatan yang dilakukan anak, (Sofwina, 2024). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas disajikan secara rinci melalui tabel dibawah ini:

Instrumen Observasi PTK
Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Video Animasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara.

Tabel 1. Lembar Instrumen Observasi Kemampuan Berbicara Anak Tema Keluargaku

No.	Aspek perkembangan bahasa	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Memahami bahasa	Anak mampu memahami isi sederhana dari video animasi yang ditontonya.				
2	Mengungkapkan bahasa	Anak mampu menyebutkan nama-nama tokoh atau benda-benda yang ada di video animasi yang ditontonnya				
3	Menjawab pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai video animasi yang ditontonnya.				
4	Berbicara Sederhana	Anak mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan video anamasi yang ditonton.				
5	Menceritakan pengalaman	Anak mampu bercerita sendiri terkait dengan video yang ditontonnya.				

Sumber : Hapidin, dkk. , (2021).

Tabel 2. Rubrik Penilaian

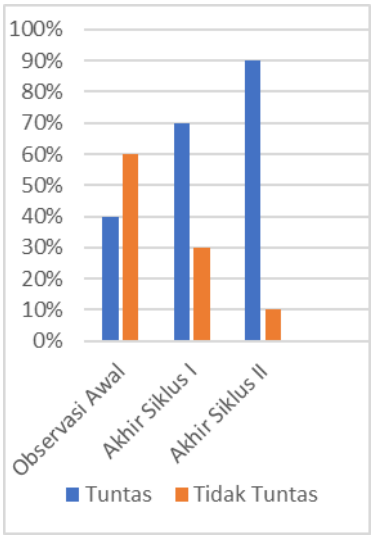
Kategori	Deskripsi
BB	Anak belum menunjukkan kemampuan berbicara sesuai indikator
MB	Anak mulai menunjukkan kemampuan tetapi masih perlu bantuan guru
BSH	Anak mampu melakukan sebagian besar indikator dengan sedikit bantuan
BSB	Anak mampu melakukan seluruh indikator secara mandiri dan percaya diri

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan proses penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi awal terhadap anak kelompok A usia 4-5 tahun. Tujuan dari observasi awal tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah nyata di kelas sebelum menentukan tindakan perbaikan. Hasil dari observasi awal tersebut peneliti menemukan 60 persen anak kelompok A belum mampu memiliki kemampuan berbicara dengan baik seperti teman seumurnya yang ada di kelas kelompok A. Masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara sederhana melalui video animasi yang ditontonnya, menjawab pertanyaaan- pertanyaan sederhana dari guru terkait video animasi yang ditontonnya, menyebutkan nama-nama tokoh atau benda-benda yang ada di video animasi yang ditonton, berbicara dengan kalimat sederhana terkait dengan video animasi yang ditontonya, serta bercerita sendiri terkait dengan video animasi yang ditontonya. Hal-hal tersebut dapat dikarenakan anak yang kurang percaya diri dalam berbicara, kurangnya interaksi dua arak antara orang tua dengan anak, anak sulit memahami makna kata dikarenakan kemampuan berfikir anak belum optimal serta anak kurang latihan komunikasi di lingkungan rumahnya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur Bengkulu Utara, peneliti menggunakan media video animasi untuk anak usia dini. Penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan oleh peneliti sebanyak dua siklus, setiap siklus peneliti melakukan tiga kali pertemuan. Hasil observasi dan analisis data peneliti peroleh dari ketuntasan peningkatan kemampuan berbicara pada anak melalui media video animasi, melalui observasi awal, setelah siklus satu, dan siklus dua. Pencapaian ketuntasan belajar peningkatan kemampuan berbicara anak melalui video anamasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Urata pada kelompok A usia 4-5 tahun, tahun ajaran 2025-2026 disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Grafik perbandingan obserpasi awal sebelum peneliti melakukan tindaka PTK dan hasil setelah peneliti melakukan tindakan ptk dengan 2 siklus sebagai berikut:



Grafik : observasi awal dan tindakan PTK dengan 2 kali siklus akhir.

Tabel 3. Rekap Ketuntasan Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui Video animasi

Nama Anak	**Obsevasi Awal**	**Siklus I**	**Siklus II**	**Keterangan**
NTH	MB	BSH	BSH	Meningkat
ALA	MB	MB	BSH	Meningkat
KHY	MB	MSH	BSB	Meningkat Sangat Baik
AYN	BB	BB	MB	Belum Tuntas
ZHO	MB	MB	BSH	Meningkat
GHI	MB	BSH	BSH	Meningkat
HNA	BSH	BSH	BSB	Meningkat Sangat baik
AZH	MB	MB	BSH	Meningkat
BQS	MB	MB	BSH	Meningkat
RDI	MB	BSH	BSB	Meningkat Sangat baik

Tabel 4, Persentase Capaian Ketuntasan Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui media Video Animasi

Observasi Awal	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II	Keterangan
40 %	60 %	90 %	Tuntas
60 %	40 %	10 %	Belum Tuntas

Dari tabel capaian ketuntasan dapat dilihat anak-anak dikatakan mencapai ketuntasan jika anak sudah mampu menunjukkan pencapaian pada indikator kemampuan berbicara anak, yaitu : anak mampu memahami isi sederhana dari videa animasi yang ditontonnya, anak mampu menyebutkan nama-nama tokoh/benda-benda yang ada di vedeo animasi yang ditonntonnya dengan jelas, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkai dengan video animasi yang ditontonnya, anak mampu berbicara menggunakan kalimat yang sederhana terkait dengan video yang ditonntonnya, dan anak mampu

bercerita sendiri tentang dirinya terkai video animasi yang ditontonnya.

Hasil dari penggunaan media video animasi berdampak pada peningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok A yang meningkat setiap indikatornya.

1. Anak mampu memahami isi sederhana dari video animasi yang ditontonnya, pada observasi awal anak masih berada pada kategori mulai berkembang, anak juga masih malu atau kurang pertaya diri dalam berbicara, serta kosa kata anak dalam berbicara kurang jelas. Hasil indikator siklus I setelah repleksi anak mulai berkembang dalam berbicara setelah menonton video animasi. Beberapa anak yang belum tuntas pada saat observasi awal sudah mulai berkembang dalam memahami isi sederhana dari isi video animasi yang ditontonnya dan anak mulai memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkannya secara sederhana di depan teman-teman dan guru. Peneliti memberi motivasi dan kesempatan yang lebih kepada anak yang belum tuntas. Pada akhir siklus II, kepercayaan diri anak semakin meningkat dan anak sudah berkembang sesuai harapan dalam memahami isi sederhana dari video animasi yang ditontonnya, beberapa anak sudah berkembang sesuai harapan dalam hal menceritaka secara sederhana mengenai isi video anaimasi yang ditontonnya dengan kosa kota berbicara lebih jelas.
2. Anak mampu menyebutkan nama-nama tokoh atau benda yang ada di video anamasi. Pada observasi awal anak-anak yang belum tuntas, belum bisa menyebutkan dengan jelas atau baru mulai berkembang dalam hal menyebutkan nama-nama tokoh atau benda-benda yang ada di video anaimasi yang ditonntonnya. Pada hasil siklus I, anak yang belum tuntas di observasi awal mulai berkembang sesuai harapan dengan mampu menyebutkan beberapa nama-nama tokoh atau benda yang ada di video animasi yang ditontonnya. Pada hasil siklus II anak-anak yang belum tuntas di siklus I sebagian besar sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, anak-anak mampu menyebutkan nama-nama tokoh atau benda dengan lebih banyak atau sesuai dengan yang ada di video animasi yang ditonntonnya.
3. Anak mampu menjawab pertanyaan sederkana yang berhubungan dengan video animasi yang ditontonnya. Pada observasi awal anak yang belum tuntas karena belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh peneliti. Pada akhir siklus I anak-anak sudah berkembang sesuai harapan,

dimana anak-anak sudah mampu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan percaya diri, dan kosa kata yang mulai jelas. Akhir siklus II anak-anak sudah berkembang sangat baik.

4. Anak mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan videoa animasi yang ditontonnya. Pada observasi awal anak-anak banyak yang belum mampu berbicara menggunakan kalimat yang sederhana. Pada siklus I anak-anak mulai tertarik, memiliki kepercayaan diri dan mampu untuk berbicara dengan kalimat yang sederhan dengan kosa kata yang lebih jelas. Pada siklus II anak lebih percaya diri , anak lebih aktif dalam berbicara, dan anak mulai berbicara dengan kosa kata yang jelas, beberapa anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkekembang sangat baik.
5. Anak mampu bercerita sendiri berkaitan dengan video yang ditontonnya. Pada awal obserpasi masih banyak anak yang belum berkembang dalam hal bercerita sendiri yang berhubungan dengan video yang ditontonnya. Pada akhir siklus I beberapa anak sudak mulai berkembang dan berkembang sesuin harapan dalam bercerita sendiri berkaitan tentang video yang ditonntonya hal ini dikarenakan kepercayaan diri anak yang mulai meningkat, dan ketertarikan anak terhadap media video animasi. Pada akhir siklus II anak sudah berkembang sesuai harapan dan ada beberapa anak yang sudah berkembang sangat baik dalam hal bercerita sendiri berkaitan dengan video yang ditontonnya.

Menurut peneliti seorang guru taman kanak-kanak harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif, partisipatif, dan menyenangkan agar anak dapat belajar dengan tenang dan senang. Untuk menciptakan suasapa pembelajaran yang menyenangkan tersebut guru dapat memampaatkan berbagai media, salah satunya adalah media video animasi. Video anomasi menawarkan cara yang menarik dan efektif untuk menyampaikan konsep yang sulit dengan cara visual dan interaktif, (Widyastuti, A., dkk., 2024). Pengunaan media video animasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, anak lebih aktif, anak lebih percaya diri, dan mampu mengungkapkan ide sederhana dengan cara bercerita sendiri terkait dengan video animasi yang ditontonnya. Keunggulan video animasi adalah kemampuannya dalam menyediakan rangsangan sensorik, animasi yang dinamis dan interaktif menarik perhatian anak-anak, membuat mereka lebih fokus pada materi yang disajikan, sweller (2019) menunjukkan bahwa penggunaan visual dapat mengurangi

beban kognitif yang sering dialami anak saat membaca, (Widyastuti, A., dkk., 2024). Dari hasil penelitia tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti dengan 2 siklus dan setiap siklus tiga kali pertemuan dengan menggunakan media video animasi dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak sebesar 30 % di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak yang ada di Taman Kanak-Kanak Negeri Model Argamakmur, Bengkulu Utara dalam hal peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media video animasi. Peneliti melakukan tindakan observasi awal dan penelitian tindakan kelas telah dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus, dan setiap siklus peneliti melakkukan tiga kali pertemuan. Melalui tindakan penelitian kelas ditemukan Peningkatan kemampuan berbicara anak dalam hal :

1. Beberapa Anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal memahami isi sederhana dari video animasi yang ditonntonnya.
2. Beberapa anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal menyebutkan nama-nama tokoh atau benda yang ada di video animasi yang ditontonnya.
3. Beberapa anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal menjawab pertanyaan sederhana dari peneliti terkait video animasi yang ditontonnya..
4. Beberapa anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal berbicara menggunakan kalimat sederhana terkait dengan video animasi yang ditontonnya.
5. Beberapa anak sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dalam hal bercerita sendiri berhubungan dengan video yang ditontonnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada observasi awal ditemukan 60 % anak belum tuntas dan 40 % tuntas, pada akhir siklus I anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara melalui media video animasi, dengan hasil 70 % tuntas dan 30 % belum tuntas, dan pada akhir siklus II anak lebih banyak yang tuntas dalam hal peningkatan berbicara melalui video animasi menjadi 90 % yang telah tuntas dan 10 % belum tuntas. Pada akhir siklus II anak sudah memiliki kemampuan berbicara berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Penggunaan media video animasi terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak sebesar 30 % di Taman Kanak-Kanak Negeri Model, Argamakmur, Bengkulu Utara.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin. (2020). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Kencana.

Adistiaracma, A., & Alia, T. (2024). Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 45–54.

Agisti, N., & Wafiqni, N. (2023). Penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12*(2), 115–124.

Aqidah. (2024). Pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 22–31.

Arif, S., & Oktaviana, S. (2023). Model penelitian tindakan kelas Kurt Lewin dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Anak, 7*(2), 88–97.

Astuti, R., dkk. (2021). Keterampilan menyimak sebagai dasar pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1200–1210.

Bahjatun, N., dkk. (2025). Stimulasi perkembangan anak usia dini melalui pembelajaran berbasis media. *Jurnal PAUD Indonesia, 10*(1), 15–25.

Efriana, S., dkk. (2024). Strategi meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak, 13*(1), 50–60.

Hapidin, H., dkk. (2021). *Asesmen perkembangan bahasa anak usia dini*. Kencana.

Khofifah, N., dkk. (2025). Pemanfaatan video animasi dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Golden Age, 9*(1), 65–74.

Lestari, D. (2024). Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 5*(2), 101–110.

Munar, M., & Suyadi. (2021). Analisis data penelitian tindakan kelas pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 100–110.

Purnama, S., dkk. (2020). *Penelitian tindakan kelas untuk pendidikan anak usia dini*. UNY Press.

Rahmadani, R. (2025). Media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11*(1), 40–49.

Sa’adah, N. (2023). Pendidikan anak usia dini sebagai fondasi pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal PAUD Nusantara, 4*(2), 12–21.

Sofwina, S. (2024). Implementasi media video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Edukasi Anak, 8*(1), 75–84.

Solikhah, S., dkk. (2021). Media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 10*(2), 89–98.

Sridadi, S., dkk. (2026). Teknik pengumpulan dan analisis

data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Metodologi Pendidikan, 6*(1), 55–64.

Suriyani, S., & Royani, R. (2025). Kemampuan berbicara anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12*(1), 33–42.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Widyastuti, A., dkk. (2024). Efektivitas video animasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(3), 1500–1512.